

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa perkuliahan merupakan suatu periode transisi menuju dewasa awal yang menuntut mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kehidupan di luar kampus. Salah satu kondisi yang banyak ditemui saat ini adalah mahasiswa yang harus menjalankan dua peran secara bersamaan, yaitu menempuh pendidikan tinggi sekaligus bekerja, baik secara paruh waktu maupun penuh waktu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Kombinasi perkuliahan dan pekerjaan tersebut dapat menimbulkan tuntutan fisik maupun psikologis yang berpotensi mempengaruhi keberlangsungan studi mahasiswa (Sabarofek dan Sawaki, 2022).

Amini & Widi (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2019 tercatat sekitar 2,2 juta mahasiswa di Indonesia yang menjalani kuliah sambil bekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa yang bekerja merupakan kondisi yang semakin umum terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sosial dan ekonomi di masa mendatang. Happsari & Zikrinawati (2025) menjelaskan bahwa salah satu alasan utama mahasiswa memilih untuk bekerja yaitu karena keterbatasan kondisi ekonomi. Selain itu, keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa menjalani kuliah sambil bekerja. Meningkatnya biaya pendidikan dan kebutuhan hidup sehari-hari semakin memperkuat keputusan mahasiswa untuk memilih bekerja sambil kuliah.

Fenomena mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja menjadi perhatian penting karena menuntut individu untuk menyeimbangkan berbagai tanggung jawab akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang harus menghadapi tuntutan akademik sekaligus tuntutan finansial, sehingga menjalani kuliah sambil bekerja memerlukan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi (Ningsih et al., 2021).

Mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja memiliki tuntutan dan tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya berfokus pada perkuliahan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun psikologis sehingga kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik secara konsisten menjadi berkurang. Dalam situasi tertentu, mahasiswa cenderung memprioritaskan pekerjaan karena tidak dapat ditunda. Akibatnya, penyelesaian tugas akademik sering mengalami penundaan (Rakhim et al., 2021).

Mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersamaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik peran ganda yang menyebabkan penyelesaian tugas akademik tertunda. Semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja memerlukan berbagai faktor pendukung dari dalam diri maupun lingkungan agar mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan serta meminimalkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik (Kurniawan & Rahayu, 2022).

Ainunnahr dkk. (2025) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik sering ditandai dengan perilaku menunda dalam penyelesaian tugas-tugas formal yang sering disertai dengan keterlibatan dalam aktivitas lain yang kurang bermanfaat. Perilaku tersebut dapat menghambat kinerja akademik dan menyebabkan tugas tidak terselesaikan tepat waktu, terutama ketika beban akademik meningkat dan tuntutan tugas semakin kompleks. Husein dkk. (2023) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti tugas yang tidak selesai tepat waktu atau diselesaikan secara terburu-buru serta menurunkan

kualitas hasil pengerjaan. Selain itu, prokrastinasi akademik juga menyebabkan kecemasan, menurunkan motivasi, mengganggu konsentrasi, serta berdampak pada penurunan kinerja akademik dan kepercayaan diri individu.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari berasal dari dalam individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Salah satu faktor internal yang diduga berperan terhadap prokrastinasi akademik adalah *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik serta mencapai tujuan akademik secara optimal (Afifah & Kusuma, 2021).

Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti menyelesaikan tugas, mengikuti ujian, maupun mencapai target pembelajaran. Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa menggunakan strategi belajar yang lebih efektif, bertahan ketika menghadapi kesulitan, serta mengurangi stres dan kecemasan yang berkaitan dengan aktivitas akademik (Darmayanti et al., 2021). Bagi mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja, *academic self-efficacy* menjadi aspek penting karena membantu mereka menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga diperlukan agar mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akademik, bertahan ketika menghadapi berbagai hambatan, serta mencapai target akademik meskipun menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja (Fitri et al., 2023).

Academic self-efficacy juga berperan dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademiknya cenderung menyelesaikan berbagai tugas akademik sehingga tidak mudah menunda pengerjaannya. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya sehingga lebih mudah menunda penyelesaian tugas akademik dan menunjukkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Meskipun mahasiswa yang bekerja menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan, tidak semua mahasiswa menunjukkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah *academic self-efficacy* (Sari et al., 2022).

Selain faktor internal, prokrastinasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diterima individu dari orang-orang disekitar sehingga merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan memperoleh bantuan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasional, penghargaan, maupun dukungan instrumental yang berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan akademik. Dukungan sosial yang memadai membantu mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik sehingga mengurangi kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik (Wulandari, 2021). Bagi mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja, dukungan sosial menjadi faktor penting karena membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Dukungan dari keluarga, teman maupun lingkungan akademik juga dapat memberikan kenyamanan psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mahasiswa menjalankan peran ganda sehingga lebih mampu mempertahankan komitmen dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik (Dewi et al., 2022).

Dukungan sosial juga berperan dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman maupun lingkungan akademik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, merasa memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, serta lebih terdorong menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial rendah cenderung merasa kurang mendapatkan bantuan maupun dorongan dalam menghadapi tuntutan akademik sehingga lebih rentan melakukan prokrastinasi akademik (Utami & Duryati, 2023).

Intelligentia - Dignitas

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik sehingga memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik lebih rendah (Fitriani & Djamhoer, 2020; Malkoc & Mutlu, 2018). Namun, Ashraf et al. (2023) menemukan hasil yang berbeda terkait pengaruh *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *academic self-efficacy* dan prokrastinasi akademik masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Selain *academic self-efficacy*, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tuntutan akademik sehingga kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik menjadi lebih rendah (Sari & Kusumaningrum, 2022). Namun penelitian Utami (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan prokrastinasi akademik masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, pengaruh *academic self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menguji kedua variabel tersebut secara terpisah atau dilakukan pada populasi mahasiswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *academic self-efficacy* dan dukungan sosial secara simultan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dan *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diperhatikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat mahasiswa dalam menjalani kuliah sambil bekerja dan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tuntutan akademik dan pekerjaan.
2. Terdapat kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.
3. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa belum tentu optimal dalam membantu mengurangi tekanan akademik dan kecenderungan pada prokrastinasi akademik.
4. Tingkat pada mahasiswa masih bervariasi sehingga mempengaruhi keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik.
5. Meskipun telah banyak diteliti, pengaruh dari dukungan sosial dan *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja masih belum dikaji secara khusus.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dukungan sosial dan *academic self-efficacy* (variabel bebas) serta prokrastinasi akademik (variabel terikat).
3. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan akademik.
4. *Academic self-efficacy* yang dimaksud adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik.
5. Prokrastinasi akademik yang diteliti terbatas pada perilaku penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja?
3. Apakah terdapat pengaruh dari dukungan sosial dan *academic self-efficacy* secara bersama-sama pada prokrastinasi akademik dengan mahasiswa yang bekerja.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang bekerja.
2. Mengetahui pengaruh antara *academic self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.
3. Mengetahui pengaruh antara dukungan sosial dan *academic self-efficacy* secara bersama-sama dengan prokrastinasi akademik pada konteks mahasiswa bekerja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terikat dengan prokrastinasi akademik, dukungan sosial, dan *academic self-efficacy*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel-variabel tersebut sehingga bisa memperkuat konsep mengenai peran dukungan sosial

sebagai faktor eksternal dan *academic self-efficacy* sebagai faktor internal dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah serta sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa, baik itu dengan variabel yang sama maupun dengan pengembangan variabel lainnya dalam konteks yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa, khususnya yang sedang menjalani kuliah sambil bekerja. Mengenai pentingnya dukungan sosial dan *academic self-efficacy* dalam menghadapi tuntutan akademik. Dengan adanya pemahaman tersebut mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi kecenderungan dalam menunda penyelesaian tugas akademik.

B. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi dalam merancang kebijakan maupun layanan yang bisa mendukung mahasiswa khususnya yang sedang kuliah sambil bekerja. Selain itu hasil penelitian ini bisa dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan program pendampingan akademik maupun psikologis untuk bisa membantu mahasiswa mengurangi perilaku dalam melakukan prokrastinasi akademik.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik sama. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.